**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang Masalah**

Proses pendidikan di sekolah dasar merupakan landasan paling mendasar untuk terselenggaranya kegiatan belajar mengajar pada jenjang yang lebih tinggi yaitu pendidikan menengah dan jenjang pendidikan tinggi. Ini berarti berhasil tidaknya pencapaian tujuan pendidikan, banyak tergantung kepada bagaimana proses belajar yang dialami oleh siswa pada jenjang pendidikan sekolah dasar. Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 3, dimana dijelaskan bahwa :

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Tujuan pendidikan nasional tersebut dapat diwujudkan melalui salah satu pembelajaran di sekolah dasar yaitu Pendidikan Kewarganegaraan (PKn). Hal tersebut sesuai dengan Undang-Undang nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional pasal 37 ayat 1 dikemukakan secara jelas bahwa pendidikan kewarganegaraan merupakan mata pelajaran yang wajib ada pada kurikulum pendidikan dasar dan pendidikan menengah. Seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK), maka secara otomatis pola pikir masyarakat berkembang dalam setiap aspek. Hal ini sangat berpengaruh dalam dunia pendidikan yang menuntut adanya inovasi yang dapat menimbulkan perubahan. Oleh sebab itu pendidikan kewarganegaraan sebagai salah satu mata pelajaran di persekolahan perlu menyesuaikan diri sejalan dengan kebutuhan dan tuntutan masyarakat yang sedang berubah. Pada hakekatnya proses pembentukan karakter bangsa diharapkan mengarah pada penciptaan suatu masyarakat Indonesia yang menempatkan demokrasi dalam kehidupan berbangsa dan bernegara sebagai titik sentral.

Peningkatan kualitas pendidikan tidak terlepas dari seluruh komponen pendidikan yang terkait dalam proses pembelajaran, salah satu komponen yang dimaksud adalah guru. Guru sebagai ujung tombak dalam pelaksanaan pendidikan merupakan pihak yang sangat berpengaruh dalam proses pembelajaran. Keprofesionalan guru sangat menentukan kelangsungan proses belajar mengajar di kelas ataupun efeknya di luar kelas. Guru harus membawa siswa kepada tujuan yang hendak dicapai. Ada beberapa hal yang dapat membentuk kewibawaan guru, antara lain adalah penguasaan materi ketika proses pembelajaran berlangsung, penerapan pembelajaran yang sesuai dengan situasi dan kondisi siswa, serta hubungan antara individu.

Guru dalam melaksanakan proses belajar mengajar, diharapkan lebih selektif dalam memilih dan menerapkan cara yang tepat untuk dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Kesesuaian pendekatan dengan bahan atau materi ajar, tujuan yang akan dicapai, karakteristik, dan kebutuhan dalam pembelajaran diharapkan dapat memotivasi/mendorong siswa untuk aktif dalam belajar. Sebagaimana dalam paradigma baru pendidikan yang lebih menekankan pada siswa yang harus aktif dalam mencari dan mengembangkan pengetahuan, sedangkan guru harus menjadi fasilitator yang membimbing siswa ke arah pembentukan pribadi yang utuh. Selain itu, pelaksanaan pembelajaran tidak lepas dari keterkaitan dengan lingkungan sekitar, seperti pada salah satu mata pelajaran pokok dalam kurikulum pendidikan sekolah dasar yaitu mata pelajaran PKn.

Susanto (2013: 225) mengemukakan “Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) adalah mata pelajaran yang digunakan sebagai wahana untuk mengembangkan dan melestarikan nilai luhur dan moral yang berakar pada budaya bangsa Indonesia”. Selanjutnya, Winarno (2013: 18) mengemukakan bahwa:

Tujuan mata pelajaran pendidikan kewarganegaraan adalah agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut: (1) Berfikir kritis, rasional dan kreatif dalam menanggapi isu kewarganegaraan; (2) Berpartisipasi secara aktif dan bertanggung jawab, dan bertindak cerdas dalam kegiatan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara; (3) Berkembang secara positif dan demokratis untuk membentuk diri berdasarkan pada karakter-karakter masyarakat Indonesia agar dapat hidup bersama dengan bangsa-bangsa lainnya, dan (4) Berinteraksi dengan bangsa-bangsa lain dalam peraturan dunia secara langsung atau tidak langsung dengan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi.

Berdasarkan landasan teori di atas, dapat disimpulkan bahwa mata pelajaran kewarganegaraan menjadi salah satu mata pelajaran yang strategis untuk membuka jalan ke arah penyiapan warga negara yang cerdas, rasional, kreatif, dan bermoral. Sehingga peran pembelajaran pendidikan kewarganegaraan pada siswa dalam hal ini siswa SD sangatlah penting.

Berdasarkan hasil observasi di kelas V B di SDN No. 101 Makale 4 Kabupaten Tana Toraja pada pembelajaran PKn peneliti menemukan informasi yaitu pada proses pembelajaran guru menjelaskan materi PKn hanya berorientasi pada buku tanpa memanfaatkan keadaan dan pengalaman di kehidupan nyata siswa dan media yang Kontekstual sebagai sumber belajar, padahal mata pelajaran PKn tidak terlepas dari kehidupan nyata siswa dan masalah-masalah Kontekstual yang ada di sekitar siswa. Hal ini menyebabkan guru terkesan mendominasi proses belajar mengajar karena menjelaskan materi yang begitu padat dan membuat siswa menjadi pasif dalam menerima mata pelajaran. Selain itu, siswa pada saat proses pembelajaran merasa jenuh dan tidak tertarik dengan pembelajaran yang diberikan sehingga menyebabkan pemahaman terhadap materi PKn hanya bersifat sementara (jangka pendek) karena materi hanya diperoleh dengan menyalin kembali apa yang ada di buku dan menghafal tanpa mengalami atau mencoba suatu keterampilan.

Data dari daftar nilai siswa semester ganjil tahun ajaran 2015/2016 kelas V B SDN No. 101 Makale 4 Kabupaten Tana Toraja, rata-rata nilai PKn yang diperoleh siswa adalah 73,7 sementara standar Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang telah ditetapkan yaitu 75. Dari 20 siswa, hanya 9 orang yang melebihi atau mencapai nilai KKM. Data tersebut menggambarkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran PKn di kelas V B SDN No. 101 Makale 4 Kabupaten Tana Toraja masih tergolong rendah, sehingga diperlukan suatu upaya yang lebih serius dari guru dalam melaksanakan pembelajaran, seperti dengan menerapkan pembelajaran yang bermakna. Pembelajaran yang bermakna diartikan sebagai pembelajaran yang mampu mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan dunia nyata siswa. Hal ini dimaksudkan agar siswa dapat mengalami langsung materi yang dipelajari di kelas, tidak hanya berorintasi pada penjelasan guru dari buku. Pembelajaran yang dapat menciptakan hal demikian adalah pembelajaran yang berlandaskan pendekatan Kontekstual.

Aqib (2013: 1) mengemukakan bahwa :

Pendekatan Kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*) merupakan konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat.

Proses pembelajaran akan berlangsung lebih alamiah dalam kegiatan siswa bekerja dan mengalami, bukan transfer pengetahuan dari guru. Dengan konsep ini, hasil pembelajaran diharapkan lebih bermakna bagi siswa untuk memecahkan persoalan, berfikir kritis, dan melaksanakan observasi serta menarik kesimpulan dalam kehidupan jangka panjangnya. Dalam konteks itu, siswa perlu mengetahui apa makna belajar, apa manfaatnya, dalam status apa mereka, dan bagaimana mencapainya. Belajar dalam konteks pendekatan Kontekstual bukan hanya sekedar mendengarkan dan mencatat, tetapi belajar adalah proses berpengalaman secara langsung melalui proses pengalaman itu diharapkan perkembangan siswa terjadi secara utuh, yang tidak hanya berkembang dalam aspek kognitif saja, tetapi juga aspek afektif dan psikomotorik.

Menurut Aqib (2013: 6) “CTL dapat diterapkan dalam kurikulum apa saja, bidang studi apa saja, dan kelas yang bagaimana pun keadaannya”. Kesadaran perlunya penerapan pendekatan Kontekstual, khususnya pada mata pelajaran PKn didasarkan adanya kenyataan bahwa sebagian besar siswa memahami materi hanya bersifat sementara sehingga tidak mampu menghubungkan antara materi yang dipelajari dengan kehidupan nyata. Untuk itu peneliti berencana menerapkan pendekatan Kontekstual di dalam mengkaji permasalahan ini, karena pendekatan Kontekstual memberikan makna, kesan, dan bukti terhadap materi yang dipelajari lewat pengalaman nyata siswa.

Penerapan pendekatan Kontekstual dalam mata pelajaran PKn pada siswa kelas V B SDN No. 101 Makale 4 Kabupaten Tana Toraja didasarkan pada hasil penelitian Irjelnita Sumalong (2014: 73) menyimpulkan bahwa “penerapan pendekatan Kontekstual dapat meningkatkan hasil belajar PKn siswa di kelas IV SDN Mappala Kecamatan Rappocini Kota Makassar”.

Berdasarkan uraian di atas, penulis termotivasi untuk melakukan penelitian dan pengkajian tentang Penerapan Pendekatan Kontekstual untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran PKn di Kelas V B SDN No. 101 Makale 4 Kabupaten Tana Toraja.

1. **Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimanakah penerapan pendekatan Kontekstual untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran PKn di kelas V B SDN No. 101 Makale 4 Kabupaten Tana Toraja?

1. **Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan dari penelitian ini ialah untuk mendeskripsikan penerapan pendekatan Kontekstual dalam meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran PKn di kelas V B SDN No. 101 Makale 4 Kabupaten Tana Toraja.

1. **Manfaat Penelitian**

Hasil yang diperoleh melalui penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat teoritis dan praktis sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis

Hasil penelitian ini dapat dijadikan landasan pengembangan pembelajaran PKn sebagai upaya meningkatkan hasil belajar siswa, yaitu dengan menerapkan pendekatan Kontekstual. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan sumbangsi pemikiran bagi pengembangan strategi pembelajaran serta bahan pembanding penelitian yang lain.

1. Manfaat Praktis
   1. Manfaat bagi siswa

Meningkatkan hasil belajar siswa.

* 1. Manfaat bagi guru
  2. Memperbaiki pembelajaran yang sedang dikelolah.
  3. Mendorong kepercayaan diri pada guru didalam melaksanakan proses pembelajaran di kelas khusunya pada mata pelajaran PKn.
  4. Manfaat bagi sekolah
     1. Timbulnya iklim pembelajaran yang kondusif di sekolah.
     2. Berperan pada perkembangan sekolah